

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keunggulan sebagai negara agraris, artinya sektor pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Keunggulan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia tidak hanya keunggulan dalam sumber daya manusianya tetapi juga keunggulan dalam sumberdaya alamnya. Keunggulan sumberdaya alam yang dimiliki oleh bangsa Indonesia telah lama dimanfaatkan dalam kegiatan ekonomi misalnya saja pertanian, peternakan, dan kelautan. Pemanfaatan sumber daya alam yang ada di Indonesia bertujuan untuk pembangunan ekonomi pertanian Indonesia kearah yang lebih baik dengan bertumpu pada sektor pertanian.

Sektor pertanian merupakan sektor yang paling banyak diusahakan di Indonesia. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau yang bekerja pada sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari pertanian (Soetrisno dkk, 2006). Tenaga kerja dari sektor pertanian banyak tersedia mulai dari sektor bawah (kuli dan buruh) hingga sektor atas (insinyur dan tenaga ahli). Sektor pertanian sampai saat ini selalu disebut-sebut sebagai tulang punggung perekonomian Indonesia. Pertanian di Indonesia terdiri dari berbagai macam sub sektor, diantaranya adalah sub sektor pangan, sub sektor perkebunan, sub sektor hortikultura, sub sektor peternakan, sub sektor kelautan, dan sub sektor kehutanan. Banyaknya sub sektor yang ada pada sektor pertanian, maka sektor pertanian akan terus berkembang ke arah yang lebih baik dan tidak akan pernah mati sampai kapanpun.

Sub sektor perkebunan merupakan salah satu bagian dari sektor pertanian yang memiliki peran sebagai salah satu penghasil devisa negara, penghasil bahan baku konsumsi, penghasil bahan baku bagi industri, dan penyedia lapangan kerja. Peranan lain dari sub sektor perkebunan adalah sebagai sumber penghasilan atau pendapatan bagi penduduk, serta hasil dari perkebunan memiliki prospek cerah di pasar dunia dengan banyaknya permintaan hasil perkebunan. Sebagian besar tanaman yang diusahakan dari sub sektor perkebunan merupakan usaha

perkebunan rakyat, sedangkan sisanya diusahakan oleh perkebunan besar, baik milik pemerintah maupun swasta yang saat ini mulai mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Peranan perkebunan semakin meningkat seiring dengan terciptanya pertanian yang tangguh dengan memanfaatkan sumberdaya alam secara optimal dan didukung oleh sumberdaya manusia yang berkualitas. Komoditas perkebunan yang diusahakan tidak hanya mencakup tanaman perkebunan tahunan saja, namun juga tanaman perkebunan semusim. Hasil-hasil perkebunan selama ini telah menjadi tumpuan Indonesia sebagai penghasil devisa negara dari ekspor. Hasil perkebunan yang dijadikan sebagai komoditas ekspor antara lain karet, kelapa sawit, teh, kopi, kakao, kina, cengkeh, dan tembakau. Hasil perkebunan tersebut diekspor dalam bentuk barang setengah jadi ke berbagai negara. Salah satu jenis tanaman perkebunan yang telah banyak diusahakan dan diekspor ke luar negeri sejak lama adalah tanaman kopi.

Tanaman kopi merupakan salah satu jenis tanaman yang menjadi unggulan Indonesia. Tanaman kopi tersebar di berbagai belahan di Indonesia terutama di Sumatera, Jawa, Bali, Sulawesi dan Nusa Tenggara. Sekitar 95 persen areal tersebut merupakan tanaman kopi milik rakyat yang tersebar di Sumatera dan Sulawesi, sedangkan kopi perkebunan sebagian besar terdapat di Jawa Timur dan Jawa Tengah, baik itu perkebunan milik pemerintah maupun milik swasta (Yahmadi, 2007). Tanaman kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan sebagai komoditas ekspor dan memiliki peranan penting bagi perekonomian Indonesia. Luas areal tanaman kopi di Indonesia menurut Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (AEKI) (2012) mengalami penurunan selama 10 tahun terakhir, bahkan pada tahun 2011 luas areal perkebunan kopi dan produksinya hanya mencapai 1.011.146 ha dengan produksi 533.617 ton sehingga nilai ekspor kopi robusta juga turun dari tahun sebelumnya menjadi sebesar 353.698 ton (Lampiran 1). Produksi yang dihasilkan juga tidak semuanya dapat diekspor karena dalam melakukan ekspor harus memenuhi standar kualitas ekspor. Kualitas hasil dari kopi robusta di Indonesia terutama dari perkebunan rakyat masih belum mampu dipenuhi sehingga kuantitas produksi dengan kualitas terbaik masih belum dapat dicukupi. Hal ini perlu mendapatkan perhatian khusus oleh pemerintah mengingat kopi merupakan salah satu komoditas unggulan ekspor bagi Indonesia.

Kecenderungan menurunnya luas areal perkebunan kopi dan belum terpenuhinya standar biji kopi robusta ekspor di Indonesia berdampak kurang baik karena bertolak belakang dengan permintaan kopi di pasar dunia. Permintaan kopi dunia selalu mengalami peningkatan yang mengakibatkan permintaan ekspor kopi Indonesia di dunia juga akan meningkat. Peningkatan permintaan kopi Indonesia di pasar dunia didominasi oleh kopi robusta dan kopi arabika mengingat kopi robusta Indonesia mempunyai keunggulan karena cita rasa yang dikandungnya cukup kuat, sedangkan kopi arabika yang dihasilkan mempunyai karakteristik cita rasa (*acidity*, *aroma*, *flavour*) yang unik dan bagus (Yahmadi, 2007). Selain itu, permintaan konsumsi kopi dalam negeri juga semakin besar sehingga para pengusaha kopi dituntut untuk selalu memenuhi permintaan kebutuhan kopi setiap tahunnya. Pada tahun 2012, permintaan kopi dalam negeri Indonesia mencapai 240.000 ton (AEKI, 2012)

PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) merupakan salah satu perusahaan milik pemerintah yang bergerak dalam bidang aneka tanaman, khususnya tanaman kopi. Komoditi kopi yang dibudidayakan oleh PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) merupakan kopi robusta dan kopi arabika yang masing-masing berada pada kebun miliknya. PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) melakukan ekspor kopi ke berbagai negara dengan kualitas terbaik dengan menggunakan sistem *order* dalam melakukan ekspor produknya sehingga besarnya nilai ekspor dipengaruhi oleh besarnya *order* dari eksportir. Semakin lama permintaan kopi kepada PTPN XII (Persero) semakin meningkat, namun permintaan kopi di dunia belum bisa dipenuhi secara keseluruhan karena terbatasnya produksi setiap tahunnya. Salah satu jenis kopi yang diekspor adalah kopi robusta yang dihasilkan oleh di Kebun Ngrangkah Pawon.

Kebun Ngrangkah Pawon memproduksi biji kopi robusta sampai pada produk biji kopi kering (kopi *ose*). Produk ini nantinya akan diekspor ke luar negeri sesuai dengan permintaan pembeli dengan mutu ekspor yang telah terstandarisasi menurut standar mutu UTZ *Sertifed*. Kopi robusta yang dihasilkan dengan mutu terbaik, secara keseluruhan di ekspor ke berbagai negara. Mutu atau kualitas yang telah ditetapkan pada biji kopi kering, dapat dipenuhi oleh kebun, namun dengan jumlah yang terbatas karena tidak semua biji kopi robusta yang

diproduksi dapat menghasilkan kualitas biji ekspor sehingga permintaan yang banyak tidak dapat dipenuhi. Hal ini karena semakin lama produksinya cenderung menurun sehingga akan berdampak kurang baik pada keberlangsungan produksi kopi robusta.

Penurunan produksi pada komoditas kopi robusta setiap tahunnya kemungkinan dipengaruhi oleh penggunaan faktor-faktor produksi yang digunakan pada Kebun Ngrangkah Pawon masih belum dilakukan dengan baik sesuai dengan fungsi dan kegunaannya. Pada dasarnya faktor produksi yang dibutuhkan telah tersedia sejak lama di sekitar perusahaan. Faktor-faktor yang berpengaruh penting dalam perusahaan yang bersifat industri adalah kedekatan dan ketersediaan bahan mentah, ketersediaan tenaga air, ketersediaan tenaga kerja, ketersediaan modal, kemudahan transportasi serta kedekatan pasar, dan kesesuaian iklim (Fuad dkk, 2000). Penggunaan faktor produksi yang sesuai kebutuhan pada pengolahan kopi robusta akan sangat menentukan kuantitas hasil olahan sehingga sangat penting dalam proses produksi. Penggunaan faktor produksi yang sesuai dengan kebutuhan diharapkan mampu mengatasi masalah penurunan kuantitas produksi yang selama ini dihadapi, sehingga secara kualitas dan kuantitas dapat terpenuhi. Jika kualitas dan kuantitas dapat terpenuhi maka keuntungan dari perusahaan juga akan meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi kopi robusta mutu ekspor serta pendapatan yang terdapat pada Kebun Ngrangkah Pawon, maka mendorong penulis untuk menganalisis produksi dan pendapatan kopi robusta kualitas ekspor. Penelitian ini penting dilakukan karena akan menjadi bahan pertimbangan dalam pengalokasian faktor-faktor produksi yang digunakan dalam usahatani dan pengolahan dari komoditas kopi robusta di Kebun Ngrangkah Pawon yang selama ini masih kurang sesuai dengan standar operasional. Analisis ini nantinya diharapkan dapat meningkatkan produksi kopi robusta kualitas ekspor sehingga dapat meningkatkan pendapatan yang diterima oleh perusahaan dari kopi robusta.

## 1.2 Perumusan Masalah

Kebun Ngrangkah Pawon merupakan kebun milik PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) yang menerapkan sistem *order* dalam pemasaran produknya sehingga besarnya nilai ekspor tergantung pada besarnya *order* dari eksportir. Kebun ini memiliki areal komoditas kopi robusta yang cukup luas dengan produksi setiap tahunnya juga cukup tinggi. Setiap harinya pada saat musim panen kebun ini dapat memproduksi biji kopi robusta gelondongan rata-rata 2-4 ton. Pada tahun lampau, Kebun Ngrangkah Pawon bahkan dapat memproduksi kopi robusta gelondongan sampai 8 ton setiap harinya selama musim panen kopi (PTPN XII, 2012). Seiring dengan berjalannya waktu, kuantitas produksi dari kopi robusta yang dimiliki oleh Kebun Ngrangkah Pawon mulai mengalami penurunan sedikit demi sedikit. Penurunan produksi dari kopi robusta juga akan mengakibatkan penurunan nilai ekspor karena semua hasil produksi yang dapat dihasilkan oleh Kebun Ngrangkah Pawon dengan kualitas terbaik akan diekspor. Penurunan kuantitas produksi pada kualitas terbaik mengakibatkan pendapatan perusahaan dari komoditas kopi robusta juga berkurang. Berkurangnya pendapatan juga disebabkan oleh biaya penyusutan yang dikeluarkan oleh kebun yang tinggi karena produksinya yang turun sehingga mesin-mesin produksi yang selama ini digunakan untuk produksi tidak terpakai namun biaya penyusutan tetap dihitung dan menjadi beban perusahaan.

Penurunan produksi kopi robusta yang terjadi di Kebun Ngrangkah Pawon karena penggunaan faktor-faktor produksi yang kurang optimal yang masih belum sesuai dengan kebutuhan. Faktor-faktor produksi yang penggunaannya kurang optimal secara tidak langsung akan mengurangi produksi kopi robusta. Keadaan usahatani yang kurang optimal dapat menurunkan kuantitas hasil tanaman dan sistem pengolahan yang kurang baik akan menurunkan kualitas dan kuantitas produksi. Keadaan yang demikian, maka selain produksinya secara keseluruhan dapat menurun, secara kualitas juga akan menurun. Hal ini berdampak kurang baik bagi perusahaan mengingat banyaknya permintaan akan komoditas kopi robusta dari pasar luar maupun dalam negeri sendiri dengan kualitas terbaik.

Berdasarkan uraian di atas maka dianggap penting untuk melakukan penelitian mengenai analisis produksi dan pendapatan kopi robusta kualitas ekspor. Guna melihat perkembangan produksi dari tahun ke tahun, maka dilakukan analisis yang kemudian dapat dilihat bagaimana *trend* produksinya. Jika *trend* produksi diketahui maka untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi, akan dianalisis faktor apa saja yang berpengaruh terhadap produksi kopi robusta kualitas ekspor. Faktor produksi yang berpengaruh terhadap kualitas produksi adalah pengupasan, pencucian, dan pengeringan dioptimalkan untuk meningkatkan kualitas produksinya. Faktor produksi yang digunakan sebagai analisis kuantitas produksi antara lain lahan, pupuk urea, pupuk KCl, dan bahan baku *inferior*. Analisis faktor-faktor produksi nantinya akan dapat diketahui faktor apa saja yang berperan penting dalam produksi kopi robusta kualitas ekspor sehingga *output* yang diharapkan secara tidak langsung dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi kopi robusta kualitas ekspor. Peningkatan kualitas dan kuantitas akan mempengaruhi pendapatan karena jika keuntitasnya meningkat maka penerimaan akan meningkat dan pendapatan juga meningkat asalkan harga kopi di pasar Internasional tetap stabil.

Dari uraian yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian mengenai produksi dan pendapatan kopi robusta produk ekspor pada PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Ngrangkah Pawon, sebagai berikut:

1. Bagaimana *trend* produksi kopi robusta produk ekspor di PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Ngrangkah Pawon?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi kopi robusta produk ekspor pada PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Ngrangkah Pawon?
3. Bagaimana pendapatan dari komoditas kopi robusta di PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Ngrangkah Pawon?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian analisis produksi dan pendapatan kopi robusta produk ekspor ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis *trend* produksi kopi robusta produk ekspor di PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Ngrangkah Pawon.
2. Menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kualitas dan kuantitas produksi kopi robusta produk ekspor pada PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Ngrangkah Pawon.
3. Menganalisis pendapatan dari komoditas kopi robusta di PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Ngrangkah Pawon.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi Instansi terkait, dapat menjadi tambahan masukan dalam melengkapi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pembangunan sektor pertanian tanaman perkebunan.
2. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai langkah awal dalam penerapan ilmu pengetahuan dan sebagai pengalaman yang dapat dijadikan referensi, mengingat keterbatasan dalam penelitian ini maka dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang.